

## Evaluasi Pengelolaan Program Minyak Jelantah oleh Fatayat NU Ranting Kedungrejo dalam Perspektif Manajemen Publik

Anfara Aisyanda Dzikrina<sup>1</sup>, Fida Aprillia<sup>2</sup>, Levia Cindy Arianti<sup>3</sup>, Olivia Putri Damayanti<sup>4</sup>,  
Meirinawati<sup>5</sup>, Trena Aktiva Oktariyanda<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya  
25040674204@mhs.unesa.ac.id, 25040674206@mhs.unesa.ac.id, 25040674207@mhs.unesa.ac.id,  
25040674208@mhs.unesa.ac.id, meirinawati@unesa.ac.id, trenaoktariyanda@unesa.ac.id

### Article Info

#### Article history:

Received April 22, 2026  
Revised April 26, 2026  
Accepted April 30, 2026

#### Keywords:

public management, used cooking oil, program evaluation, community participation, social capital

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the management of the Used Cooking Oil Program run by the Fatayat Nahdlatul Ulama Kedungrejo Branch Leadership from a public management perspective. This program is a social activity that focuses on collecting household used cooking oil as a source of social funds to support scholarships, orphanages, assistance to the poor, and other social activities. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with the Chairperson of the Fatayat NU Kedungrejo Branch Leadership, Sahabat Maslukha. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model, while substantive analysis used the POSC approach and program evaluation according to Dunn. The results of the study indicate that program management has been running quite well through socially oriented planning, volunteer-based organization, effective coordination, and the existence of activity documentation and financial bookkeeping as a form of supervision. Despite experiencing a decrease in used cooking oil volume due to changes in community consumption patterns, this program continues to run and has a development strategy by expanding the collection coverage. This program shows that household waste management can be a community-based social innovation that supports community empowerment and environmental sustainability.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received April 22, 2026  
Revised April 26, 2026  
Accepted April 30, 2026

#### Keywords:

manajemen publik, minyak jelantah, evaluasi program, partisipasi masyarakat, modal sosial

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Program Minyak Jelantah yang dijalankan oleh Pimpinan Ranting Fatayat Nahdlatul Ulama Kedungrejo dalam perspektif manajemen publik. Program ini merupakan kegiatan bidang sosial yang berfokus pada pengumpulan minyak jelantah rumah tangga sebagai sumber dana sosial untuk mendukung beasiswa, santunan anak yatim, bantuan dhuafa, dan kegiatan sosial lainnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada Ketua Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo, Sahabat Maslukha. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan analisis substansial menggunakan pendekatan POSC serta evaluasi program menurut Dunn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program telah berjalan cukup baik melalui perencanaan yang berorientasi sosial, pengorganisasian berbasis kesukarelaan, koordinasi yang efektif, serta adanya dokumentasi kegiatan dan pembukuan keuangan sebagai bentuk pengawasan. Meskipun mengalami penurunan volume minyak jelantah akibat perubahan pola konsumsi masyarakat, program ini tetap berjalan dan memiliki strategi

pengembangan melalui perluasan cakupan pengumpulan. Program ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah rumah tangga dapat menjadi inovasi sosial berbasis komunitas yang mendukung pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Anfara Aisyanda Dzikrina  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [25040674204@mhs.unesa.ac.id](mailto:25040674204@mhs.unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Permasalahan lingkungan menjadi salah satu isu publik yang semakin mendapat perhatian dalam kajian pembangunan berkelanjutan. Salah satu bentuk limbah rumah tangga yang cukup banyak dihasilkan masyarakat adalah minyak jelantah, yaitu minyak goreng bekas pakai yang telah mengalami penurunan kualitas akibat penggunaan berulang. Pembuangan minyak jelantah secara sembarangan ke saluran air, tanah, maupun lingkungan sekitar berpotensi menimbulkan pencemaran, menurunkan kualitas air, serta mengganggu keseimbangan ekosistem. Di sisi lain, minyak jelantah masih memiliki nilai guna apabila dikelola secara tepat menjadi produk turunan nonpangan yang lebih bermanfaat. Oleh karena itu, pengelolaan minyak jelantah memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak hanya pemerintah, tetapi juga organisasi masyarakat dan komunitas lokal sebagai aktor yang berperan dalam menciptakan perubahan sosial berbasis lingkungan (Kurniawan & Fadillah, 2021).

Dalam perspektif manajemen publik, penyelesaian persoalan publik tidak lagi hanya bertumpu pada kapasitas pemerintah, melainkan juga pada keterlibatan aktor nonpemerintah, termasuk organisasi sosial kemasyarakatan, dalam merancang dan mengelola program yang berorientasi pada kepentingan masyarakat luas. Manajemen publik pada dasarnya menekankan pentingnya efektivitas pengelolaan program, optimalisasi sumber daya, penguatan partisipasi masyarakat, serta pencapaian tujuan sosial secara berkelanjutan (Dunn, 2011). Dengan demikian, program berbasis komunitas yang lahir dari inisiatif masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari praktik manajemen publik, khususnya dalam konteks pelayanan sosial dan pengelolaan isu lingkungan pada level lokal.

Salah satu organisasi masyarakat yang memiliki kontribusi dalam kegiatan sosial berbasis komunitas adalah Fatayat Nahdlatul Ulama. Sebagai badan otonom perempuan di lingkungan Nahdlatul Ulama, Fatayat NU aktif dalam berbagai bidang, seperti organisasi, dakwah, kesehatan lingkungan, advokasi, sosial budaya, dan ekonomi. Pada tingkat lokal, Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, mengembangkan Program Minyak Jelantah sebagai bagian dari bidang sosial yang tidak hanya berorientasi pada pengelolaan limbah rumah tangga, tetapi juga diarahkan untuk mendukung kegiatan sosial kemasyarakatan. Program ini menjadi bentuk nyata keterlibatan organisasi masyarakat dalam merespons persoalan lingkungan sekaligus menciptakan manfaat sosial bagi masyarakat sekitar.

Program Minyak Jelantah di Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo mulai diadopsi pada tahun 2021 sebagai pengembangan dari program serupa yang telah lebih dahulu dijalankan oleh PAC Fatayat NU Kecamatan Waru sekitar lima belas tahun sebelumnya. Pada awal pelaksanaannya, pengumpulan minyak jelantah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan setoran ke tingkat PAC. Namun, seiring berjalannya waktu, program ini berkembang menjadi kegiatan pengumpulan mandiri yang dikelola oleh ranting dengan tujuan menghimpun dana sosial. Hasil pengumpulan minyak jelantah dimanfaatkan untuk mendukung pemberian beasiswa, santunan bagi anak yatim, bantuan kepada dhuafa, serta menopang berbagai kegiatan sosial lainnya di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan limbah rumah tangga dapat dikembangkan menjadi instrumen pemberdayaan sosial berbasis partisipasi komunitas.

Pelaksanaan program ini juga memiliki karakteristik yang unik. Pengumpulan minyak jelantah dilakukan secara sukarela oleh anggota tanpa adanya target setoran tertentu. Minyak jelantah yang terkumpul kemudian dihimpun di rumah Ketua Pimpinan Ranting sebelum diambil oleh pengepul untuk selanjutnya dimanfaatkan menjadi produk turunan nonpangan yang lebih bermanfaat. Seluruh hasil penjualan tidak dimasukkan ke dalam kas organisasi, melainkan dialokasikan sepenuhnya untuk kegiatan sosial masyarakat. Selain itu, program ini berjalan tanpa biaya operasional khusus karena didukung oleh loyalitas, kesukarelaan, dan semangat gotong royong anggota. Kondisi tersebut menunjukkan adanya modal sosial yang kuat dalam organisasi, di mana kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif menjadi faktor penting dalam menopang keberlangsungan program (Putnam, 1993).

Meskipun demikian, dalam perkembangannya Program Minyak Jelantah di Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo menghadapi berbagai tantangan, terutama berkurangnya volume minyak jelantah yang terkumpul akibat meningkatnya harga minyak goreng yang mendorong masyarakat lebih hemat dalam penggunaan minyak. Kondisi ini berdampak pada menurunnya hasil pengumpulan yang sebelumnya sempat menjadi salah satu sumber pendanaan sosial terbesar bagi organisasi. Namun demikian, program ini masih tetap berjalan dan bahkan memiliki rencana pengembangan melalui perluasan cakupan penerimaan minyak jelantah, tidak hanya dari anggota dan warga sekitar, tetapi juga dari masyarakat lintas kecamatan melalui sistem penjemputan langsung ke rumah-rumah warga yang ingin menyumbangkan minyak jelantahnya. Hal ini menunjukkan adanya upaya adaptasi organisasi dalam mempertahankan keberlanjutan program di tengah perubahan kondisi sosial ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, Program Minyak Jelantah yang dikelola oleh Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo menarik untuk dikaji melalui perspektif manajemen publik, khususnya dalam melihat bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan sumber daya, koordinasi, dan pengawasan diterapkan dalam pelaksanaan program. Kerangka fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Gulick dan Urwick (1937) melalui konsep POSDCORB dapat digunakan untuk menganalisis efektivitas pengelolaan program, sedangkan pendekatan evaluatif dari Dunn (2011) dapat digunakan untuk menilai sejauh mana program tersebut mampu mencapai tujuan sosial dan lingkungan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Program Minyak Jelantah oleh Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo dalam perspektif manajemen publik serta mengevaluasi keberlanjutan program tersebut sebagai bentuk inovasi sosial berbasis komunitas.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam proses pengelolaan Program Minyak Jelantah yang dijalankan oleh Pimpinan Ranting Fatayat Nahdlatul Ulama Kedungrejo, serta menelaah bagaimana program tersebut dikelola dalam perspektif manajemen publik. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas sosial, pola pengelolaan program, dinamika organisasi, serta berbagai faktor yang mempengaruhi keberlangsungan program berdasarkan pengalaman dan penjelasan informan secara langsung. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui pengumpulan data yang mendalam pada konteks alamiah (Creswell, 2016).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, dengan fokus penelitian pada Program Minyak Jelantah yang dikelola oleh Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo pada bidang sosial. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa organisasi tersebut memiliki program pengelolaan minyak jelantah yang tidak hanya berorientasi pada pengurangan limbah rumah tangga, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sumber dana sosial untuk mendukung kegiatan kemasyarakatan, seperti pemberian beasiswa, santunan anak yatim, bantuan bagi dhuafa, serta kegiatan sosial lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan utama, yaitu Sahabat Maslukha selaku Ketua Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo, yang memiliki peran sentral dalam pelaksanaan dan pengelolaan Program Minyak Jelantah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam program yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, serta referensi akademik yang relevan dengan manajemen publik, evaluasi program, modal sosial, dan pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini digunakan agar proses wawancara tetap terarah sesuai fokus penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, serta dinamika pelaksanaan Program Minyak Jelantah secara lebih luas dan mendalam. Wawancara difokuskan pada beberapa aspek utama, meliputi latar belakang terbentuknya program, mekanisme pelaksanaan, pola pengorganisasian, pengelolaan hasil program, hambatan yang dihadapi, serta strategi pengembangan program ke depan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah informasi hasil wawancara sesuai fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan program dalam perspektif manajemen publik. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, keterkaitan, dan temuan utama yang muncul dari data lapangan.

Untuk menganalisis pengelolaan Program Minyak Jelantah, penelitian ini menggunakan kerangka fungsi manajemen yang dikembangkan oleh Luther Gulick dan Lyndall Urwick, khususnya aspek Planning, Organizing, Staffing, Coordinating, dan Controlling (POSC) sebagai pisau analisis utama dalam melihat bagaimana program direncanakan, diorganisasikan, dijalankan, dikoordinasikan, dan diawasi dalam praktiknya (Gulick & Urwick, 1937). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan evaluasi program dari William N. Dunn untuk menilai efektivitas pelaksanaan program berdasarkan pencapaian tujuan sosial, keberlanjutan program, efisiensi pengelolaan, serta respons organisasi terhadap tantangan yang dihadapi (Dunn, 2011). Penggunaan dua pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan Program Minyak Jelantah oleh Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo dalam perspektif manajemen publik.

## **Hasil**

### **Gambaran Umum Program Minyak Jelantah**

Program Minyak Jelantah yang dijalankan oleh Pimpinan Ranting Fatayat Nahdlatul Ulama Kedungrejo merupakan salah satu program yang berada di bawah bidang sosial organisasi. Program ini lahir sebagai bentuk respons organisasi terhadap kebutuhan pendanaan kegiatan sosial sekaligus sebagai upaya memanfaatkan limbah rumah tangga agar memiliki nilai guna yang lebih besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sahabat Maslukha selaku Ketua Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo, program ini mulai dijalankan pada tahun 2021 sebagai bentuk adopsi dari program serupa yang sebelumnya telah lebih dahulu dilaksanakan oleh PAC Fatayat NU Kecamatan Waru sekitar lima belas tahun sebelumnya.

Pada awal pelaksanaannya, program pengumpulan minyak jelantah di tingkat ranting dilakukan untuk memenuhi kewajiban setoran minyak jelantah kepada PAC Fatayat NU Kecamatan Waru. Namun, dalam perkembangannya, Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo mulai mengembangkan pengumpulan minyak jelantah secara mandiri. Inisiatif tersebut didorong oleh adanya potensi pemanfaatan hasil penjualan minyak jelantah sebagai sumber pendanaan kegiatan sosial organisasi. Dana yang diperoleh dari hasil pengumpulan minyak jelantah kemudian dimanfaatkan untuk mendukung pemberian beasiswa, santunan bagi anak yatim, bantuan kepada dhuafa, serta membantu pembiayaan kegiatan sosial lainnya di lingkungan masyarakat.

## **Mekanisme Pengumpulan dan Pengelolaan Minyak Jelantah**

Pelaksanaan Program Minyak Jelantah di Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo dilakukan melalui mekanisme pengumpulan berbasis partisipasi sukarela anggota. Tidak terdapat target setoran tertentu yang dibebankan kepada anggota, karena partisipasi dalam program ini dipandang sebagai bentuk sedekah sosial yang dilakukan secara ikhlas sesuai kemampuan masing-masing. Anggota yang memiliki minyak jelantah dapat menyerahkannya langsung ke rumah Ketua Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo sebagai titik pengumpulan utama. Selain itu, bagi anggota yang tidak memiliki waktu untuk mengantarkan secara langsung, terdapat anggota lain yang bersedia membantu mengambil minyak jelantah dari rumah penyeton.

Minyak jelantah yang telah terkumpul kemudian ditampung dalam satu wadah besar berupa jerigen sebelum diambil oleh pengepul. Berdasarkan keterangan informan, harga jual minyak jelantah berada pada kisaran Rp5.000 per liter. Minyak yang telah dikumpulkan selanjutnya disalurkan kepada pengepul untuk dikelola lebih lanjut menjadi produk turunan nonpangan yang memiliki nilai guna. Dalam pelaksanaannya, Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo juga tetap memenuhi kewajiban setoran kepada PAC Fatayat NU Kecamatan Waru sebesar sekitar 1,5 liter setiap bulan.

Seluruh hasil penjualan minyak jelantah tidak dimasukkan ke dalam kas organisasi, melainkan dialokasikan secara khusus untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, program ini tidak berorientasi pada keuntungan organisasi secara internal, melainkan difokuskan sebagai instrumen penghimpunan dana sosial yang manfaatnya dikembalikan kepada masyarakat.

## **Struktur Pelaksanaan Program**

Secara kelembagaan, Program Minyak Jelantah di Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo belum memiliki struktur organisasi khusus yang formal. Pelaksanaan program lebih banyak bertumpu pada penanggung jawab (PJ) program serta koordinasi langsung antara pengurus dan anggota. Ketua Pimpinan Ranting memiliki peran sentral sebagai titik pengumpulan minyak jelantah sekaligus penghubung koordinasi dengan pihak pengepul maupun dengan PAC Fatayat NU Kecamatan Waru.

Meskipun tidak memiliki struktur formal yang rinci, pelaksanaan program tetap berjalan melalui pola kerja kolektif yang didasarkan pada loyalitas anggota, semangat gotong royong, dan kepedulian sosial. Hal ini terlihat dari adanya anggota yang secara sukarela membantu proses penjemputan minyak jelantah dari rumah penyeton, serta keterlibatan anggota lain dalam mendukung keberlangsungan program tanpa adanya imbalan finansial.

## **Manfaat Program bagi Organisasi dan Masyarakat**

Keberadaan Program Minyak Jelantah memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo maupun masyarakat sekitar. Dari sisi organisasi, program ini pernah menjadi salah satu sumber pemasukan dana sosial terbesar yang membantu pembiayaan berbagai kegiatan sosial. Dana hasil penjualan minyak jelantah digunakan untuk mendukung program beasiswa, santunan anak yatim, bantuan bagi dhuafa, serta kebutuhan sosial lain yang bersifat insidental maupun terencana.

Dari sisi lingkungan, program ini turut mendorong kesadaran anggota untuk tidak membuang minyak jelantah secara sembarangan. Pengumpulan minyak jelantah secara terorganisasi menunjukkan adanya upaya pengelolaan limbah rumah tangga yang lebih bertanggung jawab. Selain itu, program ini juga memperkuat nilai solidaritas sosial di antara anggota, karena seluruh proses dijalankan atas dasar kesukarelaan dan orientasi kemanfaatan bersama.

### **Tantangan dan Upaya Pengembangan Program**

Dalam perkembangannya, Program Minyak Jelantah di Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo mengalami penurunan dibandingkan masa-masa sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya harga minyak goreng, yang menyebabkan masyarakat cenderung lebih hemat dalam penggunaan minyak sehingga jumlah minyak jelantah yang dihasilkan rumah tangga menjadi lebih sedikit. Dampaknya, volume minyak yang dapat dikumpulkan juga mengalami penurunan.

Meskipun demikian, program ini masih tetap berjalan hingga saat ini dengan dukungan sekitar 40 anggota aktif. Pengurus juga memiliki rencana pengembangan program melalui perluasan cakupan penerimaan minyak jelantah, tidak hanya terbatas pada anggota dan warga sekitar, tetapi juga membuka kesempatan bagi masyarakat dari wilayah kecamatan lain untuk berpartisipasi. Rencana tersebut akan dijalankan melalui sistem jemput bola, di mana pengurus akan mengambil minyak jelantah langsung ke rumah-rumah warga yang telah menghubungi untuk menyumbangkan minyak jelantahnya. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan volume pengumpulan sekaligus memperluas dampak sosial dan lingkungan dari program yang dijalankan.

### **Pembahasan**

Program Minyak Jelantah yang dikelola oleh Pimpinan Ranting Fatayat Nahdlatul Ulama Kedungrejo menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan pada tingkat lokal memiliki kapasitas untuk mengelola program berbasis lingkungan yang sekaligus menghasilkan manfaat sosial bagi masyarakat. Dalam perspektif manajemen publik, efektivitas suatu program tidak hanya diukur dari tercapainya output program, tetapi juga dari bagaimana program tersebut dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen yang terencana, terorganisasi, terkoordinasi, serta mampu beradaptasi terhadap tantangan yang muncul (Dunn, 2011). Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan Program Minyak Jelantah dapat dianalisis melalui pendekatan POSC (Planning, Organizing, Staffing, Coordinating, dan Controlling) yang dikemukakan oleh Gulick dan Urwick (1937), serta diperkuat melalui pendekatan evaluasi program dan teori modal sosial.

#### **a. Perencanaan (Planning)**

Dalam aspek perencanaan, Program Minyak Jelantah pada Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo memiliki dasar perencanaan yang cukup jelas. Program ini pada awalnya muncul sebagai respons atas adanya kewajiban setoran minyak jelantah kepada PAC Fatayat NU Kecamatan Waru. Namun, pada tahap selanjutnya program berkembang menjadi inisiatif mandiri yang diarahkan sebagai sumber pendanaan kegiatan sosial organisasi. Perubahan orientasi ini menunjukkan adanya kemampuan organisasi dalam membaca peluang dari potensi limbah rumah tangga yang selama ini kurang dimanfaatkan secara optimal.

Tujuan program juga dirumuskan secara konkret, yaitu untuk mendukung pembiayaan beasiswa, santunan anak yatim, bantuan kepada dhuafa, serta menopang kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, perencanaan program tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan, tetapi juga memiliki orientasi sosial yang jelas. Dalam perspektif manajemen publik, perencanaan yang berorientasi pada tujuan sosial menunjukkan adanya upaya organisasi dalam menyelaraskan aktivitas program dengan kebutuhan masyarakat sebagai penerima manfaat (Dunn, 2011).

Meskipun demikian, aspek perencanaan program masih memiliki keterbatasan, khususnya belum adanya target operasional yang terukur, baik dalam bentuk target volume pengumpulan minyak, target partisipasi anggota, maupun target capaian manfaat sosial secara periodik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan program masih bersifat normatif dan berbasis semangat kolektif, belum sepenuhnya mengarah pada perencanaan strategis yang berbasis indikator kinerja.

### **b. Pengorganisasian (Organizing)**

Pada aspek pengorganisasian, Program Minyak Jelantah di Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo dijalankan melalui struktur yang relatif sederhana dan informal. Program ini belum memiliki struktur organisasi khusus yang rinci, melainkan hanya menunjuk penanggung jawab (PJ) sebagai koordinator pelaksanaan program. Ketua Pimpinan Ranting juga memegang peran sentral sebagai titik pengumpulan utama sekaligus penghubung koordinasi dengan pengepul dan PAC Fatayat NU Kecamatan Waru.

Dari satu sisi, pola pengorganisasian yang sederhana memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan program. Pengambilan keputusan dapat dilakukan secara cepat, koordinasi berjalan lebih langsung, serta tidak memerlukan birokrasi internal yang rumit. Namun, dari sisi manajemen organisasi, pola tersebut juga memiliki kelemahan berupa tingginya ketergantungan terhadap figur tertentu, terutama Ketua Ranting, sehingga apabila terjadi perubahan kepemimpinan atau berkurangnya kapasitas pengurus inti, keberlangsungan program berpotensi mengalami hambatan.

Menurut Gulick dan Urwick (1937), pengorganisasian yang baik memerlukan pembagian tugas, kejelasan wewenang, serta sistem kerja yang terstruktur agar program dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun saat ini model organisasi informal masih berjalan cukup baik, ke depan diperlukan penguatan struktur pelaksana agar keberlangsungan program tidak hanya bertumpu pada loyalitas personal.

### **c. Pengelolaan Sumber Daya (Staffing)**

Aspek staffing dalam Program Minyak Jelantah menunjukkan karakteristik yang cukup unik. Program ini berjalan tanpa dukungan sumber daya finansial operasional, tanpa insentif ekonomi bagi penyeton, dan tanpa pembagian keuntungan kepada anggota. Seluruh aktivitas program didasarkan pada prinsip kesukarelaan, loyalitas anggota, serta semangat kepedulian sosial. Dalam konteks ini, sumber daya utama program bukan terletak pada modal ekonomi, melainkan pada modal sosial yang dimiliki organisasi.

Menurut Putnam (1993), modal sosial terdiri atas kepercayaan (trust), jaringan sosial (social network), dan norma timbal balik (norms of reciprocity) yang mendorong terjadinya tindakan kolektif dalam masyarakat. Ketiga unsur tersebut tampak dalam pelaksanaan Program Minyak Jelantah di Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo. Kepercayaan tercermin dari keyakinan anggota bahwa hasil program akan dialokasikan sepenuhnya untuk kegiatan sosial. Jaringan sosial terlihat dari keterlibatan anggota dalam pengumpulan maupun penjemputan minyak jelantah. Sementara norma kolektif tampak melalui partisipasi sukarela anggota tanpa adanya paksaan maupun imbalan material.

Keberadaan modal sosial ini menjadi faktor penting yang menjelaskan mengapa program tetap berjalan meskipun tanpa dukungan biaya operasional khusus. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pengelolaan program publik berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kekuatan hubungan sosial di dalam organisasi.

#### **d. Koordinasi (Coordinating)**

Dari sisi koordinasi, Program Minyak Jelantah menunjukkan pola koordinasi horizontal dan vertikal yang cukup efektif. Koordinasi horizontal berlangsung antara pengurus dan anggota dalam proses pengumpulan, penyimpanan, hingga penjemputan minyak jelantah dari rumah anggota yang tidak dapat menyerahkan secara langsung. Sementara koordinasi vertikal terlihat dari hubungan antara Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo dengan PAC Fatayat NU Kecamatan Waru dalam memenuhi kewajiban setoran minyak jelantah.

Selain itu, terdapat pula koordinasi eksternal dengan pihak pengepul sebagai mitra yang mengambil hasil pengumpulan untuk selanjutnya dikelola menjadi produk turunan nonpangan yang lebih bermanfaat. Adanya pola koordinasi berlapis ini menunjukkan bahwa program telah membangun jejaring kerja yang mendukung keberlangsungan aktivitas program.

Namun demikian, sistem koordinasi yang masih bersifat informal menyebabkan belum adanya mekanisme komunikasi yang terdokumentasi secara sistematis. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan kendala koordinatif apabila cakupan program semakin luas sebagaimana rencana pengembangan ke depan.

#### **e. Pengawasan (Controlling)**

Dalam aspek *controlling*, Program Minyak Jelantah yang dijalankan oleh Pimpinan Ranting Fatayat Nahdlatul Ulama Kedungrejo telah menunjukkan adanya mekanisme pengawasan yang cukup baik dalam pelaksanaannya. Pengawasan dilakukan melalui sistem pengumpulan terpusat di rumah Ketua Ranting sehingga memudahkan proses kontrol terhadap jumlah minyak jelantah yang masuk, proses penyaluran kepada pengepul, serta distribusi hasil penjualan untuk kegiatan sosial. Sistem pengumpulan yang terpusat ini mempermudah pengurus dalam memastikan bahwa pengelolaan program berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, bentuk pengawasan juga diwujudkan melalui adanya dokumentasi kegiatan dan pembukuan keuangan yang berkaitan dengan hasil penjualan minyak jelantah serta pemanfaatannya untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaan pencatatan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program tidak hanya bertumpu pada kepercayaan sosial

antaranggota, tetapi juga mulai mengarah pada praktik akuntabilitas organisasi. Dalam perspektif manajemen publik, akuntabilitas merupakan unsur penting dalam memastikan bahwa sumber daya yang dikelola benar-benar digunakan secara transparan dan tepat sasaran (Dunn, 2011).

Meskipun mekanisme pengawasan yang diterapkan masih bersifat sederhana dan berbasis internal organisasi, adanya dokumentasi dan pembukuan keuangan menjadi indikator bahwa fungsi pengawasan dalam program ini telah berjalan secara fungsional. Hal ini juga memperkuat kepercayaan anggota terhadap keberlangsungan program, karena hasil pengumpulan minyak jelantah dapat dipertanggungjawabkan secara jelas untuk mendukung kegiatan sosial yang telah direncanakan. Dengan demikian, aspek *controlling* pada Program Minyak Jelantah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengawasan operasional, tetapi juga sebagai bentuk penguatan transparansi dan legitimasi program di mata anggota maupun masyarakat.

#### **f. Evaluasi Program dalam Perspektif Manajemen Publik**

Secara umum, Program Minyak Jelantah di Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo dapat dinilai cukup efektif sebagai bentuk inovasi sosial berbasis komunitas. Program ini berhasil mengintegrasikan kepedulian lingkungan dengan penguatan kegiatan sosial masyarakat melalui mekanisme pengumpulan limbah rumah tangga yang sederhana, partisipatif, dan minim biaya operasional. Program juga menunjukkan adanya kemampuan adaptif organisasi melalui rencana perluasan cakupan penerimaan minyak jelantah dan penerapan sistem jemput bola sebagai strategi menghadapi penurunan volume setoran.

Meski demikian, dari perspektif manajemen publik, penguatan masih diperlukan pada aspek perencanaan strategis, pembentukan struktur pelaksana yang lebih jelas, serta sistem monitoring dan evaluasi program yang lebih terukur. Dengan penguatan tersebut, Program Minyak Jelantah tidak hanya mampu bertahan sebagai kegiatan sosial berbasis komunitas, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi model pengelolaan lingkungan masyarakat yang berkelanjutan serta memiliki dampak sosial yang lebih luas.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, Program Minyak Jelantah yang dikelola oleh Pimpinan Ranting Fatayat Nahdlatul Ulama Kedungrejo menunjukkan bahwa organisasi masyarakat pada tingkat lokal memiliki kapasitas yang cukup baik dalam mengelola program berbasis lingkungan yang terintegrasi dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Program yang mulai diadopsi pada tahun 2021 ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengelolaan limbah rumah tangga, tetapi juga berkembang menjadi instrumen penghimpunan dana sosial yang dimanfaatkan untuk mendukung beasiswa, santunan anak yatim, bantuan bagi dhuafa, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Pelaksanaan program yang berbasis partisipasi sukarela, tanpa biaya operasional khusus, dan didukung loyalitas anggota menunjukkan kuatnya modal sosial sebagai fondasi utama keberlangsungan program (Putnam, 1993).

Dalam perspektif manajemen publik, pengelolaan Program Minyak Jelantah telah mencerminkan penerapan fungsi manajemen melalui aspek perencanaan, pengorganisasian,

pengelolaan sumber daya, koordinasi, dan pengawasan. Pada aspek *planning*, program memiliki tujuan sosial yang jelas dan berorientasi pada kemanfaatan publik. Pada aspek *organizing*, program dijalankan melalui struktur sederhana namun tetap fungsional. Pada aspek *staffing*, keberlangsungan program sangat ditopang oleh loyalitas, kesukarelaan, dan jejaring sosial anggota. Pada aspek *coordinating*, terjalin koordinasi yang baik antara anggota, pengurus ranting, PAC Fatayat NU Kecamatan Waru, serta pihak pengepul. Sementara pada aspek *controlling*, adanya dokumentasi kegiatan dan pembukuan keuangan menunjukkan bahwa program telah memiliki bentuk pengawasan internal yang mendukung akuntabilitas pengelolaan program. Temuan ini memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip manajemen publik tidak hanya dapat diterapkan pada organisasi formal pemerintahan, tetapi juga relevan dalam pengelolaan program berbasis komunitas oleh organisasi sosial kemasyarakatan (Gulick & Urwick, 1937).

Meskipun demikian, program ini menghadapi tantangan berupa menurunnya volume minyak jelantah akibat perubahan pola konsumsi masyarakat yang dipengaruhi meningkatnya harga minyak goreng. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya hasil pengumpulan yang sebelumnya menjadi salah satu sumber dana sosial terbesar organisasi. Namun demikian, Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo menunjukkan kemampuan adaptif melalui rencana pengembangan cakupan penerimaan minyak jelantah dan penerapan sistem jemput bola ke rumah-rumah warga sebagai strategi mempertahankan keberlanjutan program. Dengan demikian, Program Minyak Jelantah yang dikelola Pimpinan Ranting Fatayat NU Kedungrejo dapat dinilai sebagai bentuk inovasi sosial berbasis komunitas yang tidak hanya berkontribusi terhadap pengelolaan lingkungan, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat solidaritas sosial dan pemberdayaan masyarakat pada tingkat lokal (Dunn, 2011).

## Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dunn, W. N. (2011). *Public policy analysis: An introduction* (5th ed.). Pearson.
- Gulick, L., & Urwick, L. (1937). *Papers on the science of administration*. Institute of Public Administration.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (1995). Bowling alone: America's declining social capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.